BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, pendidikan memiliki peran penting untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan diri, dan ini sebagaimana amanat Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003. Adapun pendidikan di sekolah dasar bertujuan menumbuhkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu mata pelajaran yang mendukung tujuan tersebut adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), yang ikut serta membantu siswa memahami berbagai peristiwa alam dan sosial di sekitar kehidupannya.

Kurikulum di Indonesia telah banyak mengalami perubahan, dengan tujuan untuk dapat mengikuti perkembangan teknologi dan kebutuhan terkait mutu dari sumber daya manusia itu sendiri, tujuan dari perubahan kurikulum yang dilakukan adalah untuk memastikan bahwa arus pendidikan terus berjalan. Kurikulum yang diterapkan di Indonesia saat ini adalah Kurikulum Merdeka, yang menawarkan fleksibilitas kepada guru untuk merancang dan menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan situasi serta kebutuhan siswa. Tujuan utamanya adalah memberikan ruang bagi guru untuk berkreasi dalam merancang dan menyelenggarakan aktivitas pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa, situasi, serta kebutuhan lokal di masing-masing sekolah. (Wahyudin et al., 2024).

Mendikdasmen, Prof. Dr. Abdul Mu'ti menegaskan pendidikan harus menciptakan generasi cerdas, berkarakter, dan berdaya saing. Ia menekankan

pentingnya meningkatkan kompetensi dan kesejahteraan guru sebagai agen peradaban, serta menerapkan pembelajaran mendalam (*deep learning*) untuk mengatasi learning loss karena peran guru tidak bisa digantikan oleh teknologi. Guru adalah pembimbing utama yang membentuk logika, kreativitas, dan karakter murid. Prof. Abdul Mu'ti juga mendorong agar pendidikan menjadi sarana perubahan yang menghasilkan generasi cerdas, berkarakter, dan berdaya.(Kompas.com, 2024)

Kurikulum Merdeka dikembangkan guna memberikan ruang inovasi bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih relevan dan kontekstual bagi siswa. Dengan pendekatan ini, guru tidak lagi terikat pada kerangka pembelajaran yang kaku, melainkan dapat menyesuaikan metode, media, dan materi terbuka sesuai dengan karakteristik peserta didik, potensi lokal, dan kebutuhan masa depan. Selain itu, kurikulum ini menitikberatkan untuk pengembangan kompetensi esensial, seperti literasi, numerasi, dan penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. (Evitasari et al., 2025)

Pada tingkat sekolah dasar, salah satu perubahan signifikan dalam Kurikulum Merdeka adalah penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan, membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah melalui eksplorasi yang terintegrasi.(Kemendikbudristek, 2022)

Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri 22 Banda Aceh kelas IV, masih ditemukan beberapa masalah dalam pelaksanaan pembelajaran. Siswa terlihat kurang aktif, sulit menghubungkan materi dengan situasi nyata, dan belum mampu memahami konsep secara mendalam. Ketika guru memberikan pertanyaan, banyak siswa hanya mengulang hafalan tanpa mampu menjelaskan alasan atau konsep yang mendasarinya. Guru juga masih jarang menggunakan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik siswa sehingga pembelajaran belum berjalan optimal.

Dalam Kurikulum Merdeka, pendekatan *deep learning* selaras dengan prinsip pembelajaran yang menekankan pengalaman belajar bermakna (*meaningful learning*), kesadaran reflektif (*mindful learning*), dan suasana pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*). Pendekatan ini dirancang untuk mendorong peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, memahami keterkaitan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Integrasi ketiga prinsip tersebut terbukti mampu menciptakan pembelajaran yang lebih mendalam, kontekstual, dan relevan bagi peserta didik dalam implementasi Kurikulum Merdeka. (L. Rahmawati, 2025)

Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan pendekatan yang dapat membantu siswa memahami materi secara lebih bermakna. Salah satu pendekatan yang relevan adalah *deep learning*. Pendekatan pembelajaran *deep learning* dapat dicapai melalui 3 prinsip utama, yaitu *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning*. Melalui proses *meaningful learning*, siswa dapat memahami hal-hal yang sedang mereka pelajari. Selanjutnya, melalui proses *mindful learning*,

siswa dapat menjadi agen aktif yang dengan sengaja berniat untuk mengembangkan pemahaman dan kompetensinya. Proses *joyful learning* menjadikan siswa termotivasi dalam menjalani proses pembelajarannya. (Muhammad Iqbal. 2024)

Lebih lanjut, (Practice, Min, and Kanan, 2024) memberikan definisi yang lebih spesifik tentang *deep learning* sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan penguasaan konsep secara mendalam, melebihi sekadar kemampuan menghafal atau mengenali fakta dengan cepat. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk memastikan siswa tidak hanya memahami inti dari sebuah konsep, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan konteks praktis yang relevan dalam kehidupan nyata.

Pendekatan ini menjadi lebih lengkap ketika dipadukan dengan nilai-nilai Islam, karena selain menumbuhkan pemahaman, siswa juga diarahkan agar memiliki sikap yang baik, disiplin, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, pengembangan modul ajar IPAS berbasis *deep learning* dengan integrasi nilai-nilai Islam diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus hasil belajar siswa kelas IV di SD Negeri 22 Banda Aceh.

Dalam konteks penerapan pendekatan pembelajaran tersebut pembelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar memegang peranan penting dalam dunia pendidikan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa sains memberikan bekal keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan bagi peserta didik untuk menghadapi berbagai tantangan di era global saat ini (Muttaqin et al., 2022).

Pembelajaran IPAS merupakan suatu pendekatan yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan penerapan praktis, berpikir kritis, dan belajar secara

efektif. Tujuannya adalah menumbuhkan sikap tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan. Dalam konteks sains, pembelajaran IPAS bertindak sebagai sarana untuk pengembangan diri, sikap, serta perilaku siswa.

Peneliti menggabungkan nilai-nilai Islam ke dalam modul IPAS karena terdapat kesenjangan antara kurikulum yang ideal dan praktik yang sebenarnya di lapangan. Pendidikan seharusnya tidak hanya memprioritaskan aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan aspek spiritual dan karakter. Namun, modul ajar di sekolah belum secara jelas memasukkan nilai-nilai Islam, terutama dalam pembelajaran IPAS.

Modul IPAS yang berbasis *deep learning* yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam masih sangat minim. Sementara, pendekatan ini krusial untuk membentuk siswa yang tidak hanya memahami sains secara logis, tetapi juga menyadari nilai spiritual dari ciptaan Allah. Peneliti memandang ini sebagai kesempatan untuk menghadirkan pengalaman belajar yang lebih bermakna serta membina karakter dan iman siswa.

Dalam proses pembelajaran memerlukan perangkat ajar yang tepat. Perangkat ajar ini mencakup berbagai bahan, alat, media, serta petunjuk dan pedoman yang mendukung aktivitas pembelajaran. Selain itu, perangkat ajar ini dilengkapi dengan alur tujuan dan capaian pembelajaran. (Kemendikbudristek, 2022). Tujuannya adalah agar guru dapat mengajar dengan lebih efektif dan efisien, menggunakan teknik, pendekatan, dan metode yang sesuai, sehingga dapat tetap fokus pada indikator capaian pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh (R. D. Rahmawati & Bakhtiar, 2019) berjudul “Pembelajaran IPA Berbasis Integrasi Islam-Sains pada Topik Penciptaan Alam Semesta dan Tata Surya”. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa studi sains mengenai penciptaan alam dan tata surya berkaitan dengan ajaran Islam. Dinyatakan bahwa alam diciptakan dari satu kesatuan hingga terjadinya ledakan (Teori *Big Bang*), sementara dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa alam sebagai satu entitas dipisahkan oleh Allah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa integrasi Islam dan sains memungkinkan diterapkan dalam pembelajaran IPA, sehingga menjadi landasan bagi pengembangan modul ajar IPAS dalam penelitian ini

Kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada analisis pembelajaran IPAS yang berbasis sains Islam. Penelitian tersebut menggunakan metode kajian pustaka, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan (Research and Development) dengan pendekatan *mixed methods,* yaitu mengombinasikan data kualitatif dan kuantitatif.

Para guru diharapkan dapat menyusun modul ajar dengan cara yang lengkap dan sistematis. Hal ini bertujuan agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, serta menantang. Dengan demikian, siswa akan termotivasi untuk aktif berpartisipasi, menjadi kreatif, dan mandiri. Modul ajar yang dirancang sebaiknya tidak hanya fokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan sikap dan keterampilan siswa. (Rahimah, 2022)

Berdasarkan hasil observasi peneliti (SD Negeri 22 Banda Aceh secara keseluruhan) dan studi dokumentasi khususnya kelas IV tersebut, diperoleh gambaran bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS masih rendah. Data

awal ini diperoleh melalui nilai ujian IPAS siswa kelas IV sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut di bawah ini.

Tabel 1.1 Data Awal Ujian IPAS Kelas IV SD 22 Negeri Banda Aceh

No	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Keterangan
1	<60	24	88 %	Tidak tuntas
2	60-69	-	0 %	Tidak tuntas
3	70-79	1	3,7 %	Tuntas
4	≥80	2	7,4%	Tuntas
	Total	27 Siswa	100%	

Infografis berdasarkan tabel di atas adalah suatu kondisi yang menerangkan kepada peneliti bahwa keadaan siswa tersebut terkait nilai ujian IPAS belum maksimal dan ini menjadi bagian dari fokus peneliti untuk mendalami penyebab awal persoalan di kalangan siswa mengalami kendala atas hasil nilai IPAS. Bahkan berdasarkan studi dokumentasi terhadap nilai ujian IPAS, dari 27 siswa terdapat 24 siswa (88,89%) yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 72, sementara hanya 3 siswa (11,11%) yang dinyatakan tuntas. Rendahnya persentase ketuntasan belajar ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS yang berlangsung belum efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan kondisi pembelajaran, temuan empiris, serta kajian teoretis tersebut, maka diperlukan upaya perbaikan pembelajaran IPAS yang lebih terarah, dengan demikian, pentingnya penelitian ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang: *Pertama*, kebutuhan untuk pembelajaran yang berbasis konteks dan

agama di Aceh, yang merupakan wilayah yang menjalankan syariat Islam, memerlukan metode pembelajaran yang sesuai dengan nilai-nilai Islam serta dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. *Kedua*, modul ajar yang ada, belum sepenuhnya mendukung pembelajaran IPAS yang mendalam, bermakna, dan konstektual serta belum terintegrasi dengan dengan nilai-nilai Islam.

Sementara itu, pendekatan pembelajaran yang mendalam menekankan pada pemahaman yang kuat, keterlibatan aktif dan keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari bisa menjadi solusi yang efektif. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pengembangan Modul Ajar IPAS Berbasis *Deep Learning* dengan Integrasi Nilai–Nilai Islam untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 22 Banda Aceh".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah di kemukakan, maka di rumuskan masalah dalam penulisan ini sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik modul ajar IPAS berbasis *deep learning* dengan integrasi nilai-nilai Islam yang efektif untuk siswa kelas IV SD Negeri 22 Banda Aceh?
2. Bagaimana kelayakan modul ajar IPAS berbasis *deep learning* dengan integrasi nilai-nilai Islam ditinjau dari aspek validitas, kepraktisan, dan efektivitas?
3. Apakah penerapan modul ajar IPAS berbasis deep learning dengan integrasi nilai-nilai Islam dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 22 Banda Aceh?

1.3 Batasan Masalah

1. Penilaian Kualitas Modul

   Penelitian ini hanya akan menilai apakah modul ajar IPAS berbasis *deep learning* dengan integrasi nilai nilai islam sudah baik (valid) dari segi materi pelajaran, desain dan Bahasa yang digunakan. Penilaian akan dilakukan oleh para ahli

2. Kemudahan Penggunaan Modul

   Penelitian ini hanya akan menilai apakah modul ajar IPAS berbasis *deep learning* dengan integrasi nilai nilai islam mudah digunakan (praktis) oleh guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

3. Peningkatan Hasil Belajar

   Penelitian ini hanya akan melihat apakah modul ajar IPAS berbasis *deep learning* dengan integrasi nilai nilai islam efektif meningkatkan nilai siswa pada materi pelajaran yang diajarkan, dibandingkan dengan pendekatan belajar yang biasa digunakan.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Tujuan pengembangan modul sebagai berikut:

   Untuk mengetahui pengembangan modul ajar IPAS berbasis *deep learning* dengan integrasi nilai-nilai Islam dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 22 Banda Aceh.

2. Untuk mengetahui kelayakan modul ajar IPAS berbasis *deep learning* dengan integrasi nilai-nilai Islam ditinjau dari aspek validitas, kepraktisan, dan efektivitas.

3. Untuk mengetahui karakteristik siswa kelas IV SD Negeri 22 Banda Aceh telah tepat menggunakan modul ajar IPAS berbasis *deep learning* dengan integrasi nilai-nilai Islam dalam meningkatkan hasil belajar.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis, hasil penelitian tesis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan ilmu pendidikan dasar melalui kajian ilmiah tentang “Pengembangan Modul Ajar IPAS Berbasis *Deep Learning* dengan Integrasi Nilai-nilai Islam untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Banda Aceh”, yang dipandang secara khusus sebagai acuan penelitian. Hasil penelitian krusial ini juga diharapkan memiliki kegunaan, di samping menambah wawasan, ilmu pengetahuan, dan bisa mendeskripsikan tentang "urgensitas pada pengembangan modul ajar secara mendalam.

2. Manfaat Praktis

   Hasil penelitian ini setidaknya bisa bermanfaat secara luas kepada publik dalam berbagai lapisan masyarakat tentang urgensitas ″modul ajar″ yang telah merambah ke dalam ruang-ruang guru secara berkelanjutan, karenanya memerlukan tindakan yang tepat guna juga sekaligus mengevaluasi secara kontruktif demi kebermanfaatan yang berkelanjutan. Secara Praktis, hasil penelitian tesis ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait, khususnya Dinas Pendidikan Kota Banda Aceh dan

juga provinsi melalui proses penyusunan modul secara berkala dalam setiap bidang mata pelajaran dengan pendekatan *deep learning*.

Juga menjadi rujukan awal atau pintu masuk bagi peneliti lainnya di kemudian hari dalam rangka menambah khazanah ilmu pengetahuan terkait pembahasan pengembangan modul ajar IPAS berbasis *deep learning* dalam konteks yang lebih luas. Dan akhirnya, kajian ini sekurang-kurangnya memiliki kegunaan dan korelasi yang signifikan bagi sekolah SD Negeri 22 Banda Aceh sebagai bagian dari wujud peningkatan kualitas guru secara profesional.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi dalam 5 bab. Tiap-tiap bab disadur dalam beberapa sub-bab pembahasan. Bab *pertama*: Pendahuluan, yang terdiri dari: 1.1). Latar belakang masalah. 1.2). Rumusan masalah. 1.3). Batasan masalah. 1.4). Tujuan penelitian. 1.5). Manfaat penelitian. 1.6). Sistematika penulisan. Unsur-unsur ini dikemukakan lebih dahulu untuk mengetahui secara pasti signifikansi penelitian. Atau dengan lain kata, sejauhmana penelitian terhadap subyek yang sama telah dilakukan, dan apa yang menjadi pokok masalahnya. Begitu pula hal-hal lainnya yang berkaitan dalam penelitian ini selanjutnya.

Sementara dalam bab *kedua*, peneliti akan memberi penilaian tentang landasan teoritis, yang mencakup beberapa kajian yang di antaranya berupa; 2.1). Modul ajar, yang mencakup sejumlah pembahasan yang melatarinya. 2.2). Pendekatan *deep learning*. 2.3). Integrasi nilai-nilai Islam dalam IPAS. 2.4). Hasil belajar. 2.5). Hasil Penelitian terdahulu dan yang terakhir berupa kerangka berpikir.

Kemudian dilanjutkan bab *ketiga*. langkah selanjutnya peneliti menempuh bagian dari metode penelitian. Langkah ini terdiri dari; 3.1). Tempat dan waktu penelitian. 3.2). Desain Penelitian 3.3). Variabel penelitian. 3.4). Sumber data. 3.5). Subjek penelitian. 3.6). Instrumen penelitian. 3.7). Teknik pengumpulan data. 3.8) Teknik analisis data.

Sementara dalam bab *keempat*, di mana kajiannya sebatas pada hasil penelitian dan pembahasan, yang terdiri dari selayang pandang tentang SD Negeri 22 Kota Banda Aceh dan pembahasan.

Sedangkan bab *kelima* adalah penutup, yang terdiri dari beberapa kesimpulan dan saran.